BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lestarinya perkawinan adalah harapan bagi setiap pasangan suami istri dan seluruh keluarga. Karena tujuan perkawinan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan untuk membentuk keluarga yang tentram (sakinah), cinta kasih (mawaddah) dan penuh rahmah agar dapat melahirkan keturunan yang sholeh/ sholehah dan berkualitas menuju terwujudnya rumah tangga bahagia.

Keluarga merupakan sistem sosialisasi bagi anak, yang memberikan dasar perilaku, perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Salah satunya adalah belajar menghormati orang yang lebih tua serta membentu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orang tua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistic dan simpati. Namun dalam kehidupan berkeluarga, pasti ada konflik-konflik yang membuat keluarga menjadi kurang harmonis. Dan ketidakharmonisan tersebut memicu adanya perceraian orangtua.

Dalam perjalanan dalam membangun bahtera rumah tangga ada yang berhasil dan ada yang tidak, yang berhasil akan bisa mencapai suatu titik dimana keluarga tersebut dapat merasakan suatu kebahagiaan setelah melewati rintangan-rintangan yang terjadi dalam rumah tangga. Namun yang tidak berhasil biasanya disebabkan oleh faktor-faktor misalnya, masalah ekonomi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pihak ketiga dll. Ketika faktor-faktor yang timbul tidak dapat diselesaikan, maka jalur atau solusi yang akan diambil adalah perceraian. Menurut Mu'tadin (2002), menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini adalah dua pengalaman yang menyedihkan dan paling menekan perasaan (stresfull) dalam kehidupan berkeluarga yaitu kematian dan perceraian, ditambah lagi jika pasangan bercerai mempunyai anak, maka keadaan akan menjadi bertambah rumit.

Perceraian dianggap sebagai jalan alternatif, namun kadang-kadang akan membawa dampak tertentu. Dalam kasus perceraian terdapat rentetan-rentetan tertentu, misalnya seorang anak yang awalnya penurut, manja, dan ceria, namun setelah terjadi perceraian tersebut anak menjadi lebih pendiam dan murung, hal itu dapat disebabkan karena ketidakmampuan anak untuk menerima suatu keadaan yang berbeda yang terjadi akibat perceraian orangtuanya. Menurut hasil penelitian Hetherington (dalam Save: 1990) mengatakan bahwa peristiwa perceraian menimulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Adrian (dalam Ningrum, 2013), perceraian bagi anak adalah tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orangtuanya bercerai, mereka harus menerima kesedihan, perasaan kehilangan yang mendalam, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak dalam berkonsentrasi di sekolah. Cole (dalam Ningrum, 2013), juga berpendapat bahwa anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini.

Ada pula anak yang mampu mengatasi dampak dari perceraian tersebut, itu dikarenakan factor dari individu dan latar belakang orangtua yang mampu memberikan penjelasan, dan harapan yang timbul dari anak-anak korban perceraian yaitu dengan berfikir bahwa kegagalan orangtuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti orangtuanya yang memilih jalan perceraian dan ini juga menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Di desa Pekuncen yang terletak di Kabupaten Mojokerto ada sebuah keluarga yang mengalami perceraian yang sebabkan karena tidak adanya keharmonisan dalam keluarga. Yang mana keharmonisan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terciptanya keutuhan rumahtangga seseorang. Adanya ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga dapat dipengaruhi misalnya kedua pasangan sama-sama sibuk sehingga kurang adanya komunikasi dengan pasangan, keadaan ekonomi yang kurang mencukupi dll.

Pada penelitian ini, subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang orangtuanya telah bercerai sejak subjek berusia 15 tahun yang duduk dibangku SMP. Sebelum terjadi peristiwa perceraian yang dialami oleh orangtuanya, subjek termasuk anak yang manja dan penurut. Apa yang diinginkan oleh subjek, orangtua selalu berusaha untuk memberikannya. Hal itulah yang membuat subjek selalu merasa tercukupi. Subjek juga lebih senang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dirumah pada hari-hari biasa, kecuali pergi kesekolah dan pada saat malam minggu yang dimanfaatkan subjek untuk keluar rumah berkumpul bersama teman-temannya. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga ini termasuk keluarga yang harmonis. Ayahnya bekerja sebagai buruh pabrik, ibunya adalah seorang guru honorer sekolah Madrasah Tsanawiyah di Mojokerto dan di rumah mempunyai usaha peracangan. Sehingga kesempatan waktu yang digunakan untuk berkumpul dengan keluarga bisa dibilang cukup. Di dalam keluarga ini terdiri ayah, ibu, kakak dan nenek. Pada dasarnya ibu subjek berasal dari keluarga yang berada, sedangkan ayahnya berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja. Namun pada suatu ketika, ayah subjek dipecat dari pekerjaanya. Karena usia yang sudah cukup banyak, ayahnya susah untuk mencari pekerjaan lagi. Akhirnya ayahnya pun menjadi pengangguran, sehingga ibunya menjadi tulang punggung keluarga. Meskipun ibunya berasal dari keluarga yang berada, rasanya tidak mungkin untuk bergantung dengan harta yang dimiliki oleh neneknya, karena ibunya merasa malu jika kehidupan perekonomian keluarganya ikut ditanggung juga oleh neneknya. Meskipun terkadang neneknya suka memberikan uang kepada subjek dan kakaknya. Seiring berjalannya waktu, sebuah konflik terjadi dalam keluarga subjek. Ayah dan ibunya sering bertengkar karena masalah ekonomi dan saling menyalahkan satu sama lain. Ibunya merasa kesal dengan ayah subjek yang tidak bekerja sedangkan anak-anak sudah semakin besar dan kebutuhan pun semakin banyak. Akhirnya jalan perceraian pun ditempuh oleh orangtuanya. Pasca perceraian, terlihat beberapa perubahan perilaku yang dialami oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek seperti, lebih sering menghabiskan waktu diluar dengan teman-temannya sepulang sekolah, dan sangat jarang untuk berkumpul untuk sekedar mengobrol dengan keluarga. Ketika berada di rumah, subjek lebih sering menghabiskan waktu dikamarnya.

Setelah perceraian itu terjadi subjek ikut dengan ibunya. Ketika saya bertanya kepada subjek, mengapa anda lebih memilih ikut dengan ibu pasca perceraian itu terjadi?," subjek pun menjawab: karena saya merasa kasihan dengan ibu saya yang menjadi tulang punggung keluarga, untuk menghidupi keluarga dan membiayai saya dan kakak, sedangkan ayah hanya diam dan bergantung dari penghasilan ibu saya". Kemudian saya bertanya dengan ibu subjek, apakah ayahnya tetap memberikan nafkah untuk biaya anak-anaknya pasca perceraian?," beliau menjawab: setelah bercerai, ayahnya tidak pernah memberikan saya uang untuk biaya anak-anaknya, dan saya pun tidak meminta itu. Biarkan ayahnya itu memberikan uang atas kemauannya sendiri dan rasa tanggung jawabnya sebagai ayah. Tetapi hampir setiap hari ayahnya berusaha berkomunikasi dengan anak-anaknya, memberikan perhatian melalui via telepon". Dan saya bertanya lagi, apakah ibu memberikan izin kepada anak-anak ibu untuk bertemu dengan ayahnya?," beliau menjawab: iya mbk, saya tidak pernah membatasi intensitas waktu bertemu anak saya dengan ayahnya, karena bagaimanapun keadaannya sekarang dia tetap ayahnya."

Namun meskipun begitu, orangtua subjek menyadari dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada anaknya. Orangtua tetap berusaha untuk mendekati subjek dan memberikan pengertian-pengertian kepada subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap peristiwa perceraian yang terjadi pada orangtuanya. Kehawatiran-kekhawatiran orangtua terhadap dampak dari perceraian sangatlah besar. Apalagi ketika anak telah mencapai usia remaja yang merupakan masa transisi dan masa pencarian jati diri.. Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian anak dan menentukan bagaimana anak bisa menerima kondisi yang sudah berbeda pasca perceraian orangtua sehingga tidak akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan ketika anak sudah menginjak usia remaja dan dewasa bahkan ketika anak telah berumahtangga nantinya. Hal itulah yang diberikan oleh orangtuanya kepada subjek. Terutama ibunya yang selalu memberikan pengertian dan mengajarkan subjek untuk hidup mandiri dan tegar meskipun tanpa adanya figure seorang ayah disampingnya. Meskipun tidak tinggal satu atap dengan ayah, namun ayah subjek tetap ikut berkontribusi dalam memberikan hak-hak yang memang seharusnya didapat oleh subjek dari kedua orangtuanya. Ketika orangtua memberikan pola asuh yang efektif pada anak, maka akan lebih mudah bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri. Sehingga dapat memberikan dampak positif bagi anak dalam menjalani setiap proses kehidupan dan kebutuhan-kebutuhan perkembangannya. Pada akhirnya subjek menyadari dan mampu menerima serta mengerti kondisi keluarga.

Dari uraian kasus diatas, peneliti ingin tahu perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja pasca perceraian orangtua. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil study kasus yang berjudul Perubahan Perilaku Sosial Remaja Pasca Perceraian Orangtua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalah yang telah dijelaskan, fokus dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku sosial remaja pasca perceraian orangtua di Desa Pekuncen.

C. Keaslian Penelitian

Terdapat berbagai penelitian mengenai perubahan perilaku anak pasca perceraian orangtua. Penelitian tentang perilaku sosial misalnya yang dilakukan oleh Ningsih (2010) tentang "Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) pada korban perceraian orang tua", yang bertujuan untuk mengetahui untuk meneliti mengenai Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) pada korban perceraian orang tua. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah remaja putra yang berusia 16 tahun, korban perceraian orangtua dan memiliki kecenderungan Juveline Delinquency (kenakalan remaja). Penelitian ini dilakukan secara studi kasus, dengan pengumpulan data dan menggunakan metode wawancara sebagai metode utama, observasi dan pengamatan. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil, bahwa subjek yang memiliki orang tua yang bercerai mengalami kerinduan terhadap figure kedua orangtua. Hal ini terjadi karena subjek telah kehilangan kedua orangtua untuk panutan masa depannya.

Penelitian lain dari Ningrum (2013) tentang "Perceraian Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja", bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja terhadap lingkungannya dan dampak psikologi apa yang akan dialami anak yang orang tuanya bercerai. Jenis penelitian ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Sedangkan subjek penelitian ini adalah 4 anak remaja dengan kategori usia 16 hingga 18 tahundan 6 orang informan terdiri dari orang tua, guru serta teman sebaya. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa subjek mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena subjek mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan control emosi yang baik, percayadiri, terbuka, memiliki tujuan, dan bertanggungjawab juga dapat menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas.

Aminah, Andayani, dan Karyanta (2012) juga meneliti tentang Proses "Penerimaan Anak (Remaja Akhir) Terhadap Perceraian Orangtua dan Konsekuensi Psikososial yang menyertainya". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua serta dampak yang dirasakan baik dampak psikologis maupun dampak social. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, pengumpulan data dilakukandengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang denga kriteria yaitu remaja akhir yang mengalami perceraian orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan remaja akhir terhadap perceraian orangtua berbeda-beda pada setiap individu terkait dengan tahapan yang dilalui. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap penolakan (denial), tahap marah (anger), tahap penawaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(bargaining), tahap depresi (depression), tahap penerimaan (acceptance), tahap rekonstruksi (rekonstruction), dan tahap depresi berulang (intermitten depression).

Penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung dan Prawitasari (2012) mengenai "Faktor-Faktor Pembentuk Kepribadian Matang Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orangtua". Tujuan yang ingin dicapai adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian matang pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua. Data diperoleh dari 3 orang dewasa awal berkepribadian matang yang mengalami perceraian orangtua, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu berupa paparan, uraian dan gambaran. Dari hasil analisis data diketahui bahwa faktor-faktor yang membentuk kepribadian matang pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa: motivasi dan semangat untuk bangkit dari keterpurukan paska perceraian orangtua, pengalaman-pengalaman bermakna yang dialami dalam kehidupan. Faktor eksternal yang berperan dalam pembentukan kepribadian matang remaja, berupa dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan yang kondusif serta pergaulan yang positif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maryati, Asrori dan Donatianus (2012) mengenai "Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja Di Desa Arang Limbung Kec. Sungai Raya kab. Kubu Raya". Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif didukung dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai pengumpulan data, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian secara umum dapat dijelaskan perilaku sosial anak remaja berstatus pelajar di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya diantaranya bolos pada saat jam sekolah, datang terlambat, bermain game online pada saat jam sekolah, dan setelah jam sekolah, merokok. Selanjutnya orang tua berusaha untuk mengatasinya menggunakan pola asuh yang domokratis. Adapun pola asuh yang digunakan berupa pola asuh yang demokratis. Melalui pola asuh yang demokratis ini membuat anak remaja menyadari dan memperbaiki kesalahannya, dengan tidak mengulangi perbuatannya. Pola asuh demokrastis yang diterapkan diantaranya memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan keinginannya sendiri, memberikan skala prioritas untuk pendidikan anak, dan melakukan komunikasi dengan baik. Pola asuh orang tua yang dilakukan selama ini dengan menggunakan pola asuh otoriter dianggap kurang efektif, karena anak remaja merasa diabaikan hak-haknya oleh orang tua. Dari hasil penelitian, rekomendasi yang disampaikan adalah orang tua menyadari latar belakang perilaku sosial anak remaja karena pola asuh orang tua yang kurang tepat, serta berupaya mengatasi perilaku tersebut dengan pola asuh yang demokratis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keunikan penelitian mengenai perubahan perilaku remaja pasca perceraian orangtua ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah ada ialah penelitian ini menggali pengalaman-pengalaman subjektif remaja yang orangtuanya bercerai yaitu pengalaman-pengalaman yang terkait dengan perilaku sosial remaja pasca perceraian orangtua. Karena penelitian ini ingin menggali pengalaman-pengalaman subjektif remaja, maka subjek dalam penelitian ini hanya menggunakan satu (1) orang remaja, sehingga penggalian data bisa lebih mendalam. Dan penelitian yang kami lakukan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, bahwa penelitian ini benar-benar asli dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Setting penelitian ini dilaksanakan di Mojokerto tepatnya di Desa Pekuncen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam berdasarkan pedoman wawancara.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan perubahan perilaku pada remaja pasca perceraian orangtua di Desa Pekuncen berdasarkan pedoman wawancara.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat secara teoritis

1. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memberikan informasi tambahan mengenai perubahan perilaku sosial remaja pasca perceraian orangtua.
3. Membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk topik yang sejenis, khususnya di lingkup masyarakat Indonesia.

b. Manfaat secara praktis

1. Mampu memberikan suatu wacana pada remaja yang menjadi korban perceraian orangtua, sehingga remaja tau bagaimana harus menghadapi kehidupaan selanjutnya.
2. Memberikan masukan bagi keluarga untuk lebih memahami kehidupan remaja akibat perceraian orangtua sehingga dapat membantu remaja untuk tetap semangat dalam menjalani kehidupan.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari bagian awal, lima bab inti dan bagian akhir serta lampiran. Bagian awal dari skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya adalah halaman judul, halaman pengesahan, motto, persembahan, pangantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Agar dalam penulisan lebih mengarah pada tujuan pembahasan maka diperlukan sistematika pembahasan yang terdiri dari :

Bab I yakni pendahuluan, dalam bagian ini akan diuraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II merupakan kajian pustaka yang meliputi definisi, teori, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan social remaja pasca perceraian orangtua.

Bab III adalah metode penelitian, meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, meliputi : setting penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penulisan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id